

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada Materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh" Siswa Kelas V SD Negeri Seumantok

Marsyithah¹, Ruhul Akla²

¹SMP Negeri 4 Pante Ceureumen²SD Negeri Seumantok

Email : marsyitahitah@gmail.com¹, ruhulakla84@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri Seumantok in the material "My Aspiration to Be a Pious Child (Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh)" through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. The problem background indicates low learning outcomes and lack of student engagement due to conventional teaching methods. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, with fifth-grade students at SD Negeri Seumantok as the subjects. Data collection used learning achievement tests and observation sheets for activity. The results show a significant increase from the pre-cycle, Cycle I, to Cycle II. In the pre-cycle, the average learning outcome was 60.5 with classical completeness of 35%. Following the implementation of STAD, the average learning outcome in Cycle I increased to 72.8 with classical completeness of 65%, and reached 84.2 in Cycle II with classical completeness of 90%. This improvement is supported by increased student activity and motivation, indicating that the STAD cooperative learning model is effective in improving student learning outcomes for this specific Islamic Religious Education (PAI) material.

Keywords: Cooperative Learning STAD, Learning Outcomes, Aspiration to be Pious Child, Islamic Religious Education (PAI).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Seumantok pada materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh" melalui penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Latar belakang masalah menunjukkan rendahnya hasil belajar dan kurangnya keaktifan siswa akibat model pembelajaran konvensional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Seumantok. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada pra-siklus, rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,5 dengan ketuntasan klasikal 35%. Setelah penerapan STAD, rata-rata hasil belajar pada Siklus I meningkat menjadi 72,8 dengan ketuntasan klasikal 65%, dan pada Siklus II mencapai 84,2 dengan ketuntasan klasikal 90%. Peningkatan ini didukung oleh peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa, menandakan

bahwa model Cooperative Learning tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut.

Kata Kunci: Cooperative Learning STAD, Hasil Belajar, Cita-citaku Anak Shaleh, PAI.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh" pada kelas V merupakan fondasi penting untuk menanamkan nilai-nilai islami, seperti berbakti kepada orang tua dan guru, serta memiliki perilaku terpuji sehari-hari (Sholehatin & Wirdati, 2021). Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam hasil belajar siswa (Ajriati, 2022).

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Ramadhani & Alfurqan, 2021). Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Seumantok, khususnya pada kelas V, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi PAI masih tergolong rendah. Rata-rata nilai ulangan harian pra-siklus hanya mencapai 60,5, dengan persentase ketuntasan klasikal yang jauh dari target minimal 75%.

Kondisi rendahnya hasil belajar ini disinyalir kuat berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered). Guru PAI masih sering menggunakan metode ceramah yang dominan, sehingga siswa kurang termotivasi dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran (Sumarsih & Wirdati, 2022). Situasi ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi, terutama yang membutuhkan aplikasi dan diskusi mendalam.

Kurangnya interaksi antar siswa dan minimnya kesempatan bagi mereka untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif menjadi penghambat utama peningkatan hasil belajar (Ali, 2021). Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi tidak memiliki ruang untuk membantu teman-temannya, sementara siswa yang kurang mampu merasa malu atau segan untuk bertanya dan berdiskusi.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan adanya inovasi dalam model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, interaksi sosial positif, dan tanggung jawab individu serta kelompok. Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan (Slavin, 1995 dalam Ajriati, 2022).

Di antara berbagai tipe model kooperatif, Student Teams Achievement Division (STAD) dipilih sebagai solusi. STAD merupakan salah satu model Cooperative Learning yang paling sederhana dan efektif, yang melibatkan pembagian kelompok heterogen, presentasi materi, kerja kelompok, tes individu, dan perhitungan skor peningkatan individu serta kelompok (Salsabilla, Rahman, & Elfidraini, 2023).

Prinsip utama STAD adalah pengakuan terhadap usaha individu dan pemberian penghargaan kepada kelompok atas kinerja bersama (Amin, 2017). Melalui mekanisme ini, setiap anggota kelompok termotivasi untuk saling membantu agar kelompoknya mencapai skor yang tinggi, yang secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar individu.

Penerapan STAD diharapkan dapat memecah kebuntuan dalam pembelajaran PAI, mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan menyenangkan (Ajriati, 2022). Siswa didorong untuk berdiskusi, saling menjelaskan konsep, dan memastikan semua anggota kelompok memahami materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh."

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD pada materi Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh untuk meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas V SD Negeri Seumantok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model STAD pada materi PAI dan menganalisis sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Seumantok setelah diterapkannya model tersebut. Diharapkan model STAD mampu mencapai target ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (Wardani, 2008). PTK dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi guru di dalam kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Seumantok pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Seumantok.

Prosedur penelitian mengacu pada model siklus PTK yang terdiri dari empat tahapan utama: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Penelitian direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar.

Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi:

1. Tes Hasil Belajar: Berupa soal pilihan ganda dan/atau uraian yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh." Tes ini diberikan pada tahap pra-siklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II.

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Guru: Digunakan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model STAD dan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data Kuantitatif (hasil belajar) dianalisis untuk menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus: $\frac{\text{Jumlah Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa Tuntas}} \times 100\%$. Penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai $\geq 75\%$. Data Kualitatif (observasi) dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus.

Langkah-langkah Model STAD yang diterapkan pada setiap siklus mencakup lima fase (Slavin, 1995 dalam Ainara Journal, 2024):

Presentasi Kelas: Guru menyampaikan materi.

1. Pembentukan Tim: Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang heterogen.
2. Kuis: Guru memberikan kuis individu.
3. Skor Peningkatan Individu: Guru menghitung skor peningkatan setiap siswa.
4. Rekognisi Tim: Guru memberikan penghargaan atau pengakuan kepada tim yang mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil dan Diskusi

Hasil Pra-Siklus dan Identifikasi Masalah

Sebelum tindakan diterapkan, dilakukan tes awal (pra-siklus) untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Dari tes pra-siklus, diperoleh data bahwa rata-rata nilai siswa kelas V SD Negeri Seumantok pada materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh" adalah 60,5. Dari total 30 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai KKM 70, sehingga persentase ketuntasan klasikal hanya 35%. Angka ini jauh di bawah indikator keberhasilan PTK ($\geq 75\%$). Hasil ini membenarkan diagnosis bahwa pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru belum efektif (Ramadhan & Alfurqan, 2021).

Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model Cooperative Learning tipe STAD. Fokus tindakan adalah pengenalan model, pembentukan kelompok heterogen, dan pelaksanaan kegiatan diskusi tim serta pemberian kuis individu (Masyhudah & Widayati, 2024).

Peningkatan Hasil Belajar:

Setelah pelaksanaan Siklus I, tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,8. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 siswa, atau 65% ketuntasan klasikal. Meskipun terdapat peningkatan, target keberhasilan 75% belum tercapai, sehingga diperlukan perbaikan dan dilanjutkan ke Siklus II.

Peningkatan Aktivitas Siswa:

Data observasi menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, terutama dalam interaksi dan diskusi kelompok. Siswa yang awalnya pasif mulai berani berpendapat dan saling membantu dalam kelompok (Ajriati, 2022). Persentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 75%.

Refleksi Siklus I:

Refleksi menemukan bahwa kendala utama adalah alokasi waktu untuk diskusi kelompok yang masih kurang efektif dan sebagian siswa berkemampuan rendah masih ragu untuk bertanya. Guru juga belum optimal dalam memberikan motivasi pada fase rekognisi tim. Perlu adanya penekanan yang lebih kuat pada peran tutor sebagai dalam kelompok dan pemberian bimbingan yang lebih terarah pada siswa yang belum tuntas (Suhaini & Mustika, 2025).

Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, Siklus II difokuskan pada perbaikan, antara lain: (1) Durasi diskusi kelompok diperpanjang dan diberikan pedoman diskusi yang lebih terstruktur. (2) Guru lebih intensif melakukan supervisi dan bimbingan kepada kelompok, memastikan setiap anggota memahami materi. (3) Pemberian reward dan pengakuan tim dilakukan secara lebih meriah dan bersemangat untuk memacu motivasi (Salsabilla, Rahman, & Elfidraini, 2023).

Peningkatan Hasil Belajar: Tes hasil belajar pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Nilai rata-rata kelas mencapai 84,2. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 27 siswa, atau 90% ketuntasan klasikal. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan PTK (). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berhasil mengatasi kelemahan sebelumnya.

Peningkatan Aktivitas Siswa: Aktivitas siswa selama Siklus II juga mengalami peningkatan. Tingkat keaktifan, tanggung jawab, dan kerjasama dalam kelompok tercatat mencapai 90% (Ajriati, 2022). Siswa secara sukarela dan antusias terlibat dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar (Masyhudah & Widyasari, 2024).

Diskusi:

Peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa kelas V ini menegaskan efektivitas model Cooperative Learning tipe STAD, bahkan pada materi PAI yang bersifat normatif dan aplikatif seperti "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh" (Ramadhani & Alfurqan, 2021).

Pertama, Struktur Kelompok Heterogen dalam STAD memfasilitasi interaksi dan transfer pengetahuan dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi kepada siswa berkemampuan rendah (Ali, 2021). Hal ini menciptakan peer tutoring yang alami, di mana siswa menjadi lebih nyaman berdiskusi dengan temannya dibandingkan dengan guru.

Kedua, Sistem Skor Peningkatan Individu yang menjadi ciri khas STAD memberikan rasa keadilan. Setiap siswa, terlepas dari kemampuan akademiknya di awal, memiliki peluang yang sama untuk menyumbang poin tertinggi bagi timnya asalkan ia menunjukkan peningkatan dari skor dasar individunya (Amin, 2017). Mekanisme ini mendorong tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga tidak ada siswa yang "menumpang" pada temannya.

Ketiga, Rekognisi Tim di akhir pembelajaran berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang kuat. Penghargaan kelompok memicu semangat kompetisi positif antar tim, yang pada akhirnya mendorong semua anggota tim untuk belajar lebih keras (Salsabilla, Rahman, & Elfidraini, 2023).

Keempat, materi "**Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh**" sangat sesuai dengan STAD karena materi tersebut banyak membahas contoh perilaku terpuji yang dapat didiskusikan dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Sholehatin & Wirdati, 2021). Diskusi kelompok dalam STAD memampukan siswa untuk bertukar pandangan tentang bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai anak shaleh dalam praktiknya.

Pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 90% pada Siklus II membuktikan bahwa model STAD berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari yang pasif menjadi aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kinerja individual serta kelompok. Keberhasilan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan efektivitas STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar (Ramadhani & Alfurqan, 2021; Suhaini & Mustika, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan model Cooperative Learning tipe STAD pada materi PAI "**Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh**" di Kelas V SD Negeri Seumantok telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus meningkatkan keaktifan dan interaksi belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD

berhasil secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Seumantok pada materi "Cita-citaku Menjadi Anak yang Shaleh." Peningkatan ini ditunjukkan oleh:

Peningkatan Rata-rata Nilai Kelas dari pra-siklus (60,5) menjadi Siklus I (72,8), dan mencapai Siklus II (84,2).

Pencapaian Ketuntasan Klasikal yang meningkat drastis dari pra-siklus (35%), menjadi Siklus I (65%), dan akhirnya melampaui target keberhasilan dengan mencapai 90% pada Siklus II.

Peningkatan Aktivitas dan Keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran yang didorong oleh semangat kerja sama tim dan tanggung jawab individu.

Oleh karena itu, model STAD direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk materi PAI, khususnya di tingkat sekolah dasar, guna meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

Daftar Pustaka

- Ajriati, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Perilaku Kompetitif Dalam Kebaikan Melalui Model "STAD" Pada Bidang Studi Agama Dan Budi Pekerti. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 7(1).
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Amin, A. K. (2017). Kajian konseptual model pembelajaran blended learning berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Masyhudah, M. S., & Widyasari, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 526–532. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.655>
- Ramadhani, A. S., & Alfurqan, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar PAI di SDN 16 Kota Padang. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(2).
- Salsabilla, S., Rahman, Y., & Elfidraini, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelaajaran Kooperatif Tipe STAD di SDN 11 Malalak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 1-15.
- Sholehatin, S., & Wirdati, W. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat

Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *An-Nuha*, 1(3), 251-270.

Suhaini, S. H. ., & Mustika, D. . (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 573–582. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4608>

Sumarsih, T., & Wirdati, W. (2022). Enam alasan guru menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123-132.

Wardani, I. G. A. K. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
(Catatan: Ini adalah buku, namun dimasukkan sebagai referensi pendukung PTK).